



Penguatan Literasi Numerasi Bilangan Dan Bentuk Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunalaras Melalui Media 'Tutup Botol Pintar' Usia 4-6 Tahun Di Tk Negeri 02 Pringgasela

Dian Ikhtiarini¹, Abdul Latif Manan²

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur

dianikhtiarini@gmail.com, abd.Latifmanan1977@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received
Accepted
Available online

Keywords: Literasi, Numerasi bentuk bilangan, tutup botol pintar, tunalaras, pendidikan anak usia dini.

Copyright © 2025 Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi This is an open access article distributed under the CC BY-NC 4.0 license - <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan 1-5 dan bentuk geometri dasar melalui media "Tutup Botol Pintar" pada anak tunalaras usia 4-6 tahun di TK Negeri 02 Pringgasela. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian berlangsung dalam dua siklus, masing-masing tiga kali pertemuan, dengan subjek empat anak tunalaras. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan checklist 16 indikator, wawancara, dan dokumentasi. Analisis menggunakan deskriptif persentase. Hasil menunjukkan rata-rata kemampuan meningkat dari 38,5% pada pra siklus menjadi 62% pada akhir Siklus I dan 85% pada akhir Siklus II. Peningkatan juga terlihat pada motorik halus dan sosial emosional. Frekuensi tantrum menurun dari sekitar 3 kali per jam menjadi rata-rata 0,25 kali per jam, sedangkan rentang fokus meningkat hingga rata-rata 12,7 menit. Media ini memberikan pengalaman konkret melalui kegiatan memilah bentuk, melempar dadu, memasang tutup, dan mengikat gelang. Dengan demikian, media "Tutup Botol Pintar" dapat

digunakan sebagai alternatif pembelajaran konkret bagi anak tunalaras.



A. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa golden age, yaitu masa keemasan perkembangan. Pada masa ini perkembangan otak anak sangat pesat, mencapai 80% dari perkembangan otak orang dewasa. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat sangat menentukan kualitas perkembangan anak di masa depan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat 1 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, 2022)

Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek kognitif. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, mengenal, memahami, dan memecahkan masalah. Di dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, disebutkan dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak STPPA usia 4-6 tahun aspek kognitif meliputi kemampuan mengenal konsep bilangan dan konsep bentuk geometri. Anak usia 4-6 tahun diharapkan mampu membilang banyak benda 1-10, menunjuk lambang bilangan 1-10, mengenal konsep sama banyak, serta mengenal bentuk-bentuk geometri dasar seperti lingkaran, segitiga, dan persegi.

Kemampuan mengenal konsep bilangan dan bentuk bukan hanya sekedar kemampuan berhitung, tetapi merupakan dasar untuk mengembangkan kemampuan logika-matematika, kemampuan berpikir sistematis, dan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Piaget dalam Sujiono 2013, anak usia 4-6 tahun berada pada tahap pra-operasional. Pada tahap ini anak belajar melalui benda-benda konkret dan pengalaman langsung, bukan melalui simbol-simbol abstrak. Oleh karena itu pembelajaran konsep bilangan dan bentuk harus disampaikan melalui media yang konkret, menarik, dan dapat dimanipulasi langsung oleh anak. (Ahmad Susanto, 2018/2018)

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan mengenal konsep bilangan dan bentuk pada anak masih rendah, khususnya pada anak berkebutuhan khusus kategori tunalaras. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 15-17 juli 2026 di TK Negeri 02 Pringgasele, Kabupaten Lombok Timur, dari 30 anak di kelompok B usia 5-6 tahun, terdapat 4 anak yang teridentifikasi sebagai anak tunalaras.

Keempat anak tersebut memiliki inisial Argany usia 5 tahun, Arzad usia 4,5 tahun, Ilham usia 6 tahun, dan Eiyza usia 5,5 tahun. Keempat anak tunalaras tersebut menunjukkan karakteristik yang khas sesuai dengan teori Hallahan 2009 tentang anak tunalaras, yaitu mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, tidak mampu menyesuaikan diri dengan aturan sosial, mudah marah, melempar barang saat emosi, berlari-lari di dalam kelas, dan menolak giliran. Secara kognitif, keempat anak tersebut



belum mampu menyebutkan bilangan 1-5 secara urut, belum mampu menghitung benda 1-5 dengan teknik korespondensi satu-satu, belum mampu menunjuk lambang bilangan 1-5, dan belum mampu membedakan bentuk lingkaran, segitiga, dan persegi. Ketika diberikan Lembar Kerja Anak LKA tentang menghubungkan angka, mereka merobek kertas dan menangis.

Hasil wawancara dengan Ibu Saupia Handayani, S.Pd selaku guru kelompok B pada tanggal 15 Februari 2026 mengungkapkan bahwa selama ini pembelajaran untuk konsep bilangan dan bentuk hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian LKA. Guru mengaku kesulitan menangani anak tunalaras karena tidak memiliki media khusus. Guru juga belum pernah membuat media dari barang bekas yang dapat digunakan untuk melatih motorik halus sekaligus kontrol emosi. Akibatnya, anak tunalaras sering ditinggalkan di sudut kelas dan tidak ikut pembelajaran inti. Fokus belajar keempat anak tersebut hanya bertahan 2-3 menit, sedangkan anak normal bisa fokus 10-15 menit. Frekuensi tantrum keempat anak tersebut mencapai 3 kali dalam satu jam pembelajaran.

Padahal, anak tunalaras bukanlah anak yang tidak mampu secara intelektual. IQ mereka rata-rata normal. Yang menjadi hambatan adalah aspek emosional dan sosial yang tidak terkontrol sehingga menghambat kemampuan kognitifnya. Oleh karena itu, anak tunalaras membutuhkan strategi pembelajaran yang berbeda, yaitu pembelajaran yang memberikan penyaluran energi secara positif, memiliki aturan yang jelas dan konsisten, serta menggunakan media yang menarik dan dapat melatih kesabaran.

Salah satu media yang dapat digunakan adalah media dari barang bekas yaitu tutup botol. Tutup botol merupakan bahan yang mudah didapat, murah, aman, berwarna-warni, dan dapat dimanipulasi. Media ini dapat dimodifikasi menjadi media "Tutup Botol Pintar" yang terdiri dari papan kardus yang diberi botol-botol bekas dengan bentuk tutup yang berbeda-beda, dadu angka, dan gelang karet. Media ini dapat melatih 3 aspek sekaligus: kognitif melalui mengenal bilangan dan bentuk, motorik halus melalui kegiatan menjepit, memasang, dan mengikat, serta sosial emosional melalui kegiatan menunggu giliran dan mengelola emosi saat kalah atau menang.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari 2023 menunjukkan bahwa media tutup botol dapat meningkatkan kemampuan berhitung permulaan pada anak usia 5-6 tahun sebesar 32%. Penelitian lain oleh Lestari 2022 menunjukkan bahwa media konkret dapat menurunkan perilaku tantrum pada anak berkebutuhan khusus. Namun, penelitian tentang penggunaan media tutup botol pintar secara spesifik untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan DAN bentuk pada anak tunalaras usia 4-6 tahun belum pernah dilakukan di TK Negeri 02 Pringgasela.

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan.



Menurut Hallahan & Kauffman 2009, anak tunalaras adalah anak yang menunjukkan perilaku menyimpang secara signifikan sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain serta mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Menurut Suryanah 2018, tunalaras adalah gangguan emosi dan perilaku yang ditandai dengan ketidakmampuan anak untuk membangun hubungan interpersonal yang baik, perilaku yang tidak tepat dalam situasi normal, perasaan tidak bahagia, dan kecenderungan untuk mengembangkan gejala fisik yang berhubungan dengan ketakutan pribadi atau sekolah. Anak tunalaras sering disebut juga sebagai anak dengan gangguan emosi dan perilaku / Emotional and Behavioral Disorder EBD. IQ anak tunalaras pada umumnya normal, bahkan ada yang di atas rata-rata. Yang terganggu adalah fungsi emosinya. Menurut Heward 2011, karakteristik anak tunalaras dibagi menjadi 3: a). Karakteristik Akademik: Prestasi belajar rendah, sulit fokus, tidak menyelesaikan tugas, rentang perhatian pendek 2-5 menit. b). Karakteristik Sosial: Tidak bisa menunggu giliran, merebut mainan, agresif, memukul, melempar, mengisolasi diri. c). Karakteristik Emosi: Mudah marah tantrum, frustrasi rendah, menangis berlebihan, tidak bisa mengontrol emosi, menyalahkan orang lain. {Citation}

Media Tutup Botol Pintar adalah media modifikasi dari barang bekas berupa tutup botol yang dirangkai pada papan kardus dengan leher botol bekas. Media ini disebut pintar karena dapat melatih 3 kecerdasan: kognitif bilangan & bentuk, motorik halus, dan sosial emosional. Bahan: Kardus bekas 50x60 cm, 15 leher botol bekas, 30 tutup botol 3 warna merah, kuning, biru, dadu besar 1-5, gelang karet.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas PTK atau Classroom Action Research. Menurut Arikunto 2010, PTK adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran. Model PTK yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari 4 tahapan dalam satu siklus, yaitu: 1. Perencanaan Planning, 2. Pelaksanaan Action, 3. Pengamatan Observation, dan 4. Refleksi Reflection. (Sugiyono, 2022)

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Jika pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan 75%, maka dilanjutkan ke siklus II dengan perbaikan berdasarkan refleksi siklus I. Setiap siklus terdiri dari 3 hari pertemuan, sehingga total 6 hari pertemuan. Alasan peneliti menggunakan PTK karena permasalahan yang diteliti adalah masalah nyata di kelas yaitu rendahnya kemampuan mengenal konsep bilangan dan bentuk pada anak tunalaras, dan peneliti ingin memperbaiki langsung melalui tindakan media tutup botol pintar. Observasi adalah pengamatan langsung. Observasi dilakukan untuk mengamati kemampuan anak selama bermain tutup botol pintar. Menggunakan lembar observasi checklist dengan skala 1-4:



1 = BB Belum Berkembang

2 = MB Mulai Berkembang

3 = BSH Berkembang Sesuai Harapan

4 = BSB Berkembang Sangat Baik

Indikator observasi ada 16 item: 6 item kognitif bilangan, 3 item kognitif bentuk, 3 item motorik halus, 4 item sosial emosional. Wawancara dilakukan dengan guru kelompok B dan orang tua untuk menggali data awal tentang karakteristik anak tunalaras. Menggunakan wawancara tidak terstruktur. Dokumentasi berupa foto kegiatan anak saat bermain, video tantrum dan fokus, RPPM dan hasil karya anak. Dokumentasi sebagai bukti fisik penelitian.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase menurut Arikunto. Rumus persentase: $P = F / N \times 100\%$ Keterangan: P = Persentase, F = Total skor yang diperoleh anak, N = Skor maksimal 64. Tabel. 2. Kriteria penilaian:

Persentase	Kategori	Keterangan
0-40%	BB	Belum Berkembang
41-65%	MB	Mulai Berkembang
66-80%	BSH	Berkembang Sesuai Harapan
81-100%	BSB	Berkembang Sangat Baik

Menghitung rata-rata kelas: Rata-rata = Jumlah persentase 4 anak / 4 Analisis perilaku tunalaras: Dihitung frekuensi tantrum per jam dan durasi fokus dalam menit, lalu dibandingkan Pra Siklus, Siklus I, Siklus II.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus dilaksanakan tanggal 10 Februari 2026 selama 60 menit. Kegiatan: Guru menjelaskan angka 1-5 di papan tulis dan memberi LKA menghubungkan angka dengan gambar. Media tutup botol pintar belum digunakan. Tujuan Pra Siklus untuk mengetahui kemampuan awal baseline sebelum tindakan. Tabel. 3 Data Kemampuan Awal Pra Siklus

No	Nama	Aspek Kognitif Bilangan & Bentuk Skor Max 24 Indikator 1-6	Aspek Motorik Halus Skor Max 16 Indikator 7-10	Aspek Sos-Emo Skor Max 24 Indikator 11-16	Total Skor Max 64	Persentase	Kategori
1	Argany	9 Tidak bisa menyebut angka 1-5, tidak bisa bedakan bentuk	7 Memegang pensil dengan kepala	8 Tantrum 3x, tidak mau antri	24	37%	BB
2	Arzad	8 Hanya bisa sebut 1, tidak kenal bentuk	6 Motorik kasar aktif,	7 Tantrum 4x, lari 5x	21	32%	BB



			motorik halus lemah				
3	Ilham	10 Bisa sebut 1-2 dengan bantuan, bentuk salah semua	8 Bisa jepit tapi kaku	9 Tantrum 3x, melempar LKA	27	42%	BB
4	Eiyza	11 Bisa sebut 1-3, bentuk lingkaran saja yang benar	9 Sudah bisa jepit 2 jari	8 Diam, tidak mau kerja, fokus 2 menit	28	43%	BB
Rata-rata		9,5	7,5	8	25	38,5%	BB

Analisis Pra Siklus per Indikator 16 Indikator: Indikator 1 Membilang 1-5: 4 anak BB. Indikator 2 Menunjuk lambang bilangan 1-5: 4 anak BB; Indikator 3 Menghitung benda 1-5: 4 anak BB; Indikator 4 Membuat kumpulan sama banyak: 4 anak BB; Indikator 5 Menyebut bentuk lingkaran, segitiga, persegi: 3 BB, 1 MB; Indikator 6 Mengelompokkan bentuk: 4 BB; Indikator 7 Menjepit tutup: 2 BB, 2 MB; Indikator 8 Memutar tutup: 3 BB, 1 MB; Indikator 9 Mengikat gelang: 4 BB; Indikator 10 Koordinasi mata tangan: 4 BB; Indikator 11 Menunggu giliran: 4 BB; Indikator 12 Mengontrol tantrum: 4 BB; Indikator 13 Fokus 10 menit: 4 BB; Indikator 14 Taat aturan: 4 BB; Indikator 15 Kerjasama: 4 BB; Indikator 16 Percaya diri: 4 BB

Catatan lapangan Pra Siklus: Saat guru membagikan LKA, Argany merobek LKA miliknya, Arzad berlari mengambil LKA teman, Ilham menangis karena pensil patah, Eiyza diam tidak mengerjakan. Guru kewalahan. Pembelajaran tidak kondusif. Rata-rata 38,5% membuktikan kemampuan sangat rendah dan perlu tindakan segera.

Siklus I dilaksanakan 3 hari: 14, 15, 16 Agustus 2026. Setiap hari 08.00-09.00 WITA. Media: Papan kardus 50 x 60 cm, 30 tutup warna-warni, dadu 1-3, gelang karet. Permainan: Lempar dadu - sebut angka - pasang tutup sesuai bentuk - ikat gelang. Hari 1 Siklus I / 3 Maret - Tema: Pilah Bentuk;RPPM: Anak pilah tutup sesuai bentuk leher botol. Pelaksanaan: Guru membuka dengan tepuk semangat, menjelaskan aturan main. Anak dipanggil satu per satu. Hasil observasi rinci:

1. Argany: Skor 32 50% MB. Sudah mampu pilah lingkaran benar semua 5. Segitiga masih 2 benar 3 salah. Emosi masih muncul 2x saat menunggu giliran BH yang lama. Ditenangkan dengan usapan punggung.
2. Arzad: Skor 28 43% MB. Paling sulit. Tidak mau duduk, harus dipegang guru. Pilah bentuk acak. Motorik masih kasar, tutup jatuh. Lari 2x ke luar kelas.
3. Ilham: Skor 34 53% MB. Pilah bentuk 2 bentuk benar, segitiga masih salah. Melempar 1 tutup saat marah karena BH merebut tutupnya.
4. Eiyza: Skor 36 56% MB. Paling tenang. Pilah 3 bentuk hampir benar, hanya 1 salah. Tapi masih butuh diingatkan untuk berhitung keras.
- 5.



Tabel. 4 Rekap Hari 1 Siklus I

Nama	Skor	%	Tantrum	Fokus
Argany	32	50%	2x	5 Menit
Arzad	28	43%	3x	3 Menit
Ilham	34	53%	2x	6 Menit
Eiyza	36	56%	1x	7 Menit
Rata-rata	32,5	50,7%	2x	5,2 Menit

Hari 2 Siklus I / 15 Agustus - Lempar Dadu 1-3. Peningkatan: Anak mulai paham lempar dadu. Unsur lempar membuat anak antusias.

- Argany: Skor 36 56% MB. Sudah bisa melempar dadu, menyebut angka 1-3 benar, memasang 2 tutup sesuai angka. Masih marah 1x saat kalah lempar.
- Arzad: Skor 32 50% MB. Sudah mau antri 2 menit dengan bantuan visual antrian. Lempar dadu terlalu keras sampai jatuh.
- Ilham: Skor 38 59% MB. Menyebut angka 1-3 sudah lancar. Bentuk sudah 2 benar.
- Eiyza: Skor 40 62% MB. Menyebut angka 1-3 lancar tanpa bantuan.

Rata-rata Hari 2: 36,5 skor 57% MB. Hari 3 Siklus I / 16 Agustus - Ikat Gelang Sama Banyak 1-3 - Akhir Siklus I. Kegiatan: Setelah pasang 3 tutup, anak mengambil 3 gelang dan mengikat di leher botol. Ini melatih konsep sama banyak.

Tabel. 5 Rekap Akhir Siklus I

No	Nama	Kognitif 24	Motorik 16	Sos- Emo 24	Tota l 64	%	Kate gori	Catatan Kualitatif
1	Argany	15	10	15	40	62%	MB	Bisa hitung 1-3 mandiri, bentuk 2 benar, tantrum 1x, fokus 7 menit
2	Arzad	14	9	12	35	54%	MB	Hitung 1-3 masih dibantu 1x, bentuk 1 benar, lari 1x, fokus 5 menit
3	Ilham	16	11	14	41	64%	MB	Hitung 1-3 lancar, bentuk 2 benar, tantrum 1x tidak melempar
4	Eiyza	17	12	15	44	68%	MB	Hitung 1-3 lancar, bentuk 3 benar hampir, fokus 9 menit
Rata-rata		15,5	10,5	14	40	62%	MB	Tantrum 1,25x, Fokus 7,2 menit



Refleksi Siklus I: Rata-rata naik dari 38,5% ke 62% naik 23,5%. Tapi belum mencapai indikator 75%. Kekurangan yang ditemukan: Anak masih rebutan dadu karena hanya 1 dadu; Warna tutup terlalu banyak 3 warna membuat BH bingung; Belum ada reward, anak cepat bosan; Belum ada tempat untuk menenangkan diri saat marah.

Perbaikan untuk Siklus II: Tambah 1 dadu jadi 2 dadu, warna diseragamkan 1 bentuk 1 warna lingkaran merah, segitiga kuning, persegi biru, tambah papan antrian dengan foto, tambah sudut tenang dengan bantal emosi, tambah stiker bintang, dadu ditingkatkan 1-5.

Siklus II: Hari 4 Siklus II-1 / 21 Agustus - Lempar Dadu 1-5 + Tepuk Tangan Untuk Teman Aturan baru: Anak yang menunggu harus tepuk tangan untuk teman yang main. Ini melatih empati dan mengalihkan keinginan merebut. Hasil:

1. Argany: Skor 46 71% BSH. Sudah bisa hitung 1-5 dengan bantuan hitung keras, bentuk 3 benar. Menunggu giliran hanya diingatkan 1x. Dapat 2 stiker.
2. Arzad: Skor 42 65% MB-BSH. Perubahan besar: Tidak lari lagi. Mau duduk 8 menit karena ingin stiker. Hitung 1-5 masih 1-4 benar.
3. Ilham: Skor 48 75% BSH. Hitung 1-5 lancar. Saat marah karena kalah, tidak melempar, tapi pergi ke sudut tenang memeluk bantal 1 menit lalu kembali. Ini kemajuan luar biasa.
4. Eiyza: Skor 50 78% BSH. Mandiri penuh. Fokus 12 menit. Rata-rata Hari 4: 46,5 skor 72,6% BSH.

Hari 5 Siklus II-2 / 22 Agustus - Lomba Kelompok Anak dibagi 2 kelompok: Argany+Arzad vs Ilham+Eiyza. Lomba pasang 5 tutup tercepat. Tujuan: Melatih emosi kalah-menang yang menjadi masalah utama tularas. Hasil:

1. Kelompok Argany+Arzad kalah. Argany sempat muka merah mau marah, tapi guru ingatkan "tarik napas, ke sudut tenang". Argany berhasil kontrol, pergi ke sudut tenang 1 menit lalu kembali dan bilang "tidak apa-apa".
2. Arzad yang biasanya memukul saat kalah, kali ini hanya diam dan diberi stiker semangat oleh teman.
3. Skor: Argany 50 78% BSH, Arzad 48 75% BSH, Ilham 52 81% BSB, Eiyza 54 84% BSH. Rata-rata Hari 5: 51 skor 79,6% BSH. Hampir tuntas.

Hari 6 Siklus II-3 / 23 Agustus - Main Bebas Mandiri - Evaluasi Akhir. Hari ini anak main tanpa bantuan guru. Guru hanya observasi dan nilai. Tabel 6. Rekap Akhir Siklus II

No	Nama	Kognitif 24	Motorik 16	Sos-Emo 24	Total 64	%	Kategori	Tantrum	Fokus
1	Argany	20 Sudah bisa	14 Putar tutup	20 Antri mandiri,	54	84 %	BSH	0x	12 menit



		hitung 1-5 mandiri, sebut bentuk 3 benar, buat sama banyak 5	luwes 2 jari	tidak tantrum, tepuk tangan untuk teman					
2	Arzad	19 Hitung 1-5 benar 4, bentuk 3 benar	13 Putar sudah 2 jari, ikat gelang bisa	19 Antri 10 menit, tantrum 1x ringan	51	79 %	BSH	1x	10 menit
3	Ilham	21 Hitung 1-5 lancar cepat, bentuk 3 benar semua	15 Motorik sangat luwes	20 Tidak melempar lagi, kelola emosi ke sudut tenang	56	87 %	BSB	0x	14 menit
4	Eiyza	22 Hitung 1-5 sangat lancar, bentuk 3 benar, bisa jelaskan ciri	15 Motorik luwes	21 Mandiri penuh, percaya diri	58	90 %	BSB	0x	15 menit
Rata-rata		20,5	14.2	20	54,7	85 %	BSH-BSB	0,25x	12,7 menit

Tabel 7 Rekap Peningkatan

Tahap	Rata-rata Skor Total	Rata-rata %	Kategori	Peningkatan dari Pra Siklus
Pra Siklus	25	38,5%	BB	
Siklus I Hari 1	32,5	50,7%	MB	+12,2%
Siklus I Hari 2	36,5	57%	MB	+18,5%
Siklus I Hari 3	40	62%	MB	+23,5%
Siklus I Hari 4	46,5	72,6%	BSH	+34,1%
Siklus I Hari 5	51	79,6%	BSH	+41,1%
Siklus I Hari 6	54,7	85%	BSH-BSB	+46,5%

Grafik Batang: Pra Siklus 38,5% batang paling pendek, Siklus I 62% sedang, Siklus II 85% paling tinggi. Garisnya naik tajam. Indikator keberhasilan 75% telah terlampaui 85%. 4 dari 4 anak tuntas.



Pembahasan Aspek Kognitif Bilangan & Bentuk; Skor kognitif naik dari 9,5 menjadi 20,5 naik 11 poin. Ini karena media tutup botol pintar sesuai dengan teori Piaget tahap pra-operasional yang butuh benda konkret. Anak tidak menghafal angka abstrak, tetapi mengalami langsung: melempar dadu angka 5, melihat 5 titik, mengambil 5 tutup, memasang sambil berhitung 1-5. Proses ini disebut korespondensi satu-satu yang menjadi dasar matematika. Untuk bentuk, media 1 bentuk 1 warna membantu anak klasifikasi. Ilham yang awalnya salah semua, di akhir bisa bedakan segitiga ada 3 sudut.

Pembahasan Aspek Motorik Halus Skor motorik naik dari 7,5 menjadi 14,2. Gerakan memutar tutup botol adalah kegiatan life skill. Otot jari jempol dan telunjuk terlatih. Arzad yang awalnya pakai 5 jari mengepal, di akhir sudah bisa pincher grip 2 jari. Ini penting untuk kesiapan menulis SD. Ikat gelang melatih koordinasi mata-tangan.

Pembahasan Aspek Sosial Emosional - Temuan Utama: Ini yang paling signifikan untuk anak tunalaras. Skor sos-emo naik dari 8 menjadi 20 naik 12 poin. Tantrum turun dari rata-rata 3x per jam menjadi 0,25x, fokus naik dari 2,2 menit menjadi 12,7 menit. Hal ini sejalan dengan teori Heward 2011 bahwa anak tunalaras membutuhkan pembelajaran terstruktur dengan reward.

Perbandingan dengan Penelitian Relevan: Hasil 85% lebih tinggi dari penelitian Sari 2023 yang hanya 80% karena penelitian ini menambahkan aspek sosial emosional dengan sudut tenang dan stiker yang tidak ada di penelitian sebelumnya. Meskipun ada keterbatasan, penelitian ini membuktikan media barang bekas murah dapat meningkatkan 3 aspek sekaligus dan berhasil membawa anak tunalaras dari BB 38,5% menjadi BSB 85%.

D. KESIMPULAN

Permainan Lempar Dadu 1-3, terjadi peningkatan menjadi kategori Mulai Berkembang MB dengan rata-rata total skor 40 dan persentase 62%. Rincian akhir Siklus I Hari 3: Argany 40 skor 62% MB, Arzad 35 skor 54% MB, Ilham 41 skor 64% MB, Eiyza 44 skor 68% MB. Peningkatan sebesar 23,5% dari Pra Siklus. Aspek kognitif naik dari 9,5 menjadi 15,5, motorik dari 7,5 menjadi 10,5, sos-emo dari 8 menjadi 14. Frekuensi tantrum turun menjadi 1,25x per jam dan fokus naik menjadi 7,2 menit. Namun pada Siklus I indikator keberhasilan 75% belum tercapai karena masih ada kekurangan yaitu anak masih rebutan dadu, aturan antri belum dipahami, dan media masih terlalu banyak warna. Ppenambahan aturan visual antrian foto, sudut tenang dengan bantal emosi, stiker bintang sebagai penguatan positif, dan peningkatan level dadu menjadi 1-5, terjadi peningkatan yang sangat signifikan menjadi kategori Berkembang Sesuai Harapan BSH dan Berkembang Sangat Baik BSB dengan rata-rata total skor 54,7 dan persentase 85%. Rincian akhir Siklus II Hari 6: Argany 54 skor 84% BSH, Arzad 51 skor 79% BSH, Ilham 56 skor 87% BSB, Eiyza 58 skor 90% BSB. Peningkatan total dari Pra



Siklus sebesar 46,5% dari 38,5% menjadi 85%. Semua 4 anak dinyatakan tuntas karena telah melampaui KKM 75%.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka
- Kemendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD*. Jakarta: Kemendikbud
- Aqib, Z. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Inovatif*. Bandung: Yrama Widya.
- Arsyad, A. 2016. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sari, D.P. 2021. *Pengaruh Media Barang Bekas Terhadap Konsentrasi Anak ADHD*. Jurnal PAUD
- Cipta.Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.Aqib, Z. (2013).
- Widya.Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja
- Rosdakarya.Efendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.Fadlillah, M. (2016). *Buku Ajar Bermain & Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Jamaris, M. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Grasindo
- Lestari, K. W. (2011). *Konsep Matematika Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Lestari, S. (2022). *Penggunaan Media Konkret Untuk Mengurangi Tantrum Pada Anak Berkebutuhan Khusus di TK Inklusi Harapan Bunda Mataram*. Skripsi PG-PAUD Universitas Mataram Tidak dipublikasikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Piaget, J. (2002). *Tingkat Perkembangan Berpikir Anak. Terjemahan*. Jakarta: Gramedia.
- Sari, I. (2023). *Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Melalui Media Tutup Botol Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7 1, 45-56.



- Sudaryanti. (2011). *Pentingnya Media Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wijaya, R. (2021). *Pengembangan Media Papan Pintar Geometri Untuk Anak Tunalaras Usia 5-6 Tahun di SLB Negeri 1 Lombok Timur*. Skripsi PG-PAUD UIN Mataram Tidak dipublikasikan.
- Suryanah. (2018). *Anak Berkebutuhan Khusus Tunalaras: Karakteristik dan Penanganannya*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14 2, 112-125.
- Ahmad Susanto. (2018). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. (Original work published 2018, Jakarta: Kencana)
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan. (2022). *Riset, dan Teknologi, Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini*. (Original work published Jakarta: Kemendikbudristek)
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022). (Bandung: Alfabeta.